BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Peneletian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB-A Negeri 3 Martapura
NPSN	: 30300311
Jenjang Pendidikan	: SLB
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl A Yani Km 37,5 No 8B RT. 09 RW. 04
Kode Pos	: 70613
Kelurahan	: Sungai Paring
Kecamatan	: Kec. Martapura
Kabupaten/Kota	: Kab. Banjar
Provinsi	: Prov. Kalimantan Selatan
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: 3.4351 Lintang 114.8478 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 188.44/0285/KUM/2018
Tanggal SK Pendirian	: 2018-07-02
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 188.44/0285/KUM/2018
Tgl SK Izin Operasional	: 2018-07-02

Kebutuhan Khusus Dilayani	:
Nomor Rekening	: 0090004013392
Nama Bank	: BPD KALIMANTAN SELATAN
Cabang KCP/Unit	: BPD KALIMANTAN SELATAN
CABANG MARTAPURA...	
Rekening Atas Nama	: SLBANEGERI3MARTAPURA...
MBS	:Ya
Memungut Iuran	:Tidak
Nominal/siswa	:0
Nama Wajib Pajak	:Bendahara SLB A Negeri 3 Martapura
NPWP	: 001196799732000
Nomor Telepon	: 08115171610
Nomor Fax	: 05114772375
Email	: slban3mtp@gmail.com
Website	: http://www.slban3martapura.com

2. Keadaan Pengajar

Jumlah keselurahan Guru dan Karyawan tetap dan Honorer yang ada di SLB A Negeri 3 Martapura sebanyak 16 Orang. Sebagaimana yangterlampir pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Data Guru Pengajar di SLB-A Negeri 3 Martapura

No	Nama	JK	Tempat Tanggal Lahir	Alamat	Jenis PTK/Status Kepegawaian
1	Aan Setiawan	L	Yogyakarta, 14-01-1989	Jln. Komplek Pinus Baru	Guru Kelas/Honorer Daerah TK.I Provinsi
2	Abdul Rahmansyah	L	Kotabaru,25-05-1980	Jalan Rahayu	Guru Mapel/PPPK
3	Akhmad Gafuri, S.pd	L	Banjarmasin,24-12-1994	Antasan Bondan Rt. 2	Guru Kelas/ Honor Daerah TK.I Provinsi
4	Aries Pramono, S.pd	L	Madiun,23-02-1967	Jalan Rahayu Gang Kebun Bunga Nomor 60c	Guru Kelas/PNS
5	Arif Rahman	L	Banjarmasin,28-10-1981	Jl. Jalak No.20 Komplek Griya Ulin Permai	Guru Kelas/PNS
6	Dewi Sartika Sari	P	Amuntai,28-11-1995	Jl. Karang Palem No. 12 Rt. 20 Rw. 11	Guru Kelas/ Honor Daerah TK.I Provinsi
7	Ika Rahmawan	L	Malang,10-05-1991	Jl. Sukarelawan No. 85 Rt. 009 Rw. 004	Guru Kelas/ Honor Daerah TK.I Provinsi
8	Ma'ripatul Jennah, S.pd	P	Banjarmasin,21-08-1979	Komplek Rizky Permata Blok B No.22	Guru Mapel/PNS
9	Muhammad Pihani	L	Barabai,10-07-1987	Jalan Gotong Royong	Guru Kelas/ Honor Daerah TK.I Provinsi
10	Nadya Muniroh	P	Banjarmasin,25-03-1992	Komplek Permata Hijau Blok G No.31	Guru Kelas/ CPNS
11	Praptidatama Nur Adilla Iftiharsa	P	Bantul,19-10-1997	Komp. Duta Permai Rt.013 Rw.005	Guru Mapel/ Honor Daerah TK.I Provinsi
12	Raharjo Sapto Prasetyo	L	Surakarta,15-08-1978	Jl. Ir. P.M. Noor	Guru Mapel/Guru Honor Sekolah

13	Rusna Nurhayati	P	Surabaya,30-05-1969	Jalan Rahayu	Guru Kelas/PNS
14	Ryan Hidayat	L	Palingkau,12-11-1992	Antasan Bondan Rt. 2	Guru Kelas/CPNS
15	Siti Raudah	P	Barabai,22-05-1992	Jalan Rahayu Gang Kebun Bunga Nomor 60c	Guru Mapel/ Honor Daerah TK.I Provinsi
16	Teguh Imam Susanto	L	Kendal,03-09-1980	Jl. JALAK NO.20 Komplek Griya Ulin Permai	Guru Kelas/PNS

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa bersekolah di SLB A Negeri 3 Martapura pada tahun ajaran 2021/2022 ada 25 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	1	0	1
Tingkat 5	2	2	4
Tingkat 10	1	2	3
Tingkat 12	1	1	2
Tingkat 11	1	2	3
Tingkat 6	1	0	1
Tingkat 2	0	2	2
Tingkat 4	1	1	2
Tingkat 8	0	2	2
Tingkat 3	0	1	1
Tingkat 7	0	2	2

Tingkat 9	1	1	2
Total	9	16	25

4. Sarana sekolah

Tabel 4.3 Daftar Sarana Sekolah

No	Nama Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar
1	Asrama Berlian		25	10
2	Asrama Berlian	03.11.02.05.01	25	10
3	Asrama Intan	03.11.02.05.01	25	10
4	Asrama Kecubung	03.11.02.05.01	30	10
5	Asrama Merah Siam	03.11.02.05.01	30	10
6	Asrama Merah Siam		25	10
7	Asrama Mutiara		25	10
8	Asrama Mutiara	03.11.02.05.01	20	10
9	Lab. Komputer		3	6
10	Mushallah		12	12
11	Ruang ADL	03.11.01.10.21	6	6
12	Ruang Aula		20	25
13	Ruang Aula/Pertemuan	03.11.01.10.05	20	25
14	Ruang Dapur/Makan	03.11.01.27.01	30	10
15	Ruang Garasi	03.11.01.09.01	15	8
16	Ruang Gudang	03.11.01.04.01	20	8
17	Ruang Guru 01	03.11.01.10.08.1	8	6
18	Ruang Guru 02	03.11.01.10.08.2	6	3
19	Ruang Guru 03	03.11.01.10.08.3	6	6
20	Ruang Kantin	03.11.01.09.01	3	6
21	Ruang Kantin		6	3

22	Ruang Kelas 1	03.11.01.10.01.1	6	3
23	Ruang Kelas 10	03.11.01.10.01.9	6	3
24	Ruang Kelas 11	03.11.01.10.0110	6	3
25	Ruang Kelas 12	03.11.01.10.0111	6	3
26	Ruang Kelas 12 A		3	6
27	Ruang Kelas 2		6	3
28	Ruang Kelas 3	03.11.01.10.01.2	6	3
29	Ruang Kelas 4	03.11.01.10.01.3	6	3
30	Ruang Kelas 5	03.11.01.10.01.4	6	3
31	Ruang Kelas 5B		5	3
32	Ruang Kelas 6	03.11.01.10.01.5	6	3
33	Ruang Kelas 7	03.11.01.10.01.6	6	3
34	Ruang Kelas 8	03.11.01.10.01.7	6	3
35	Ruang Kelas 8 B		5	3
36	Ruang Kelas 9	03.11.01.10.01.8	6	3
37	Ruang Kepala Sekolah	03.11.01.10.02	6	6
38	Ruang Keterampilan Tangan		20	10
39	Ruang Klinik/UKS	03.11.01.03.10	6	6
40	Ruang Lab. Komputer	03.11.01.10.10	6	6
41	Ruang Mushallah	03.11.01.10.06	12	12
42	Ruang Musik 01	03.11.01.10.21	6	6
43	Ruang Musik 02		8	6
44	Ruang Olahraga	03.11.01.10.07	6	8
45	Ruang Orientasi & Mobilitas	03.11.01.10.20	6	6
46	Ruang Percetakan Braille		6	6
47	Ruang Perpustakaan	03.11.01.10.04	6	6

48	Ruang Praktek Pijat		20	10
49	Ruang Psikolog	03.11.01.03.11	3	6
50	Ruang Satpam	03.11.01.08.01	2	2
51	Ruang Showroom	03.11.01.10.17	15	10
52	Ruang WC Guru Laki-laki	03.11.01.06.05	2	3
53	Ruang WC Guru Perempuan	03.11.01.06.04	2	3
54	Ruang WC Murid Perempuan	03.11.01.06.01	2	3
55	Ruang WC Murid Putra	03.11.01.06.03	2	3
56	Toilet Guru Laki-laki		2	2
57	Toilet Guru Perempuan		2	2

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada guru diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data penulis sajikan berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan di SLB-A Negeri 3 Martapura diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pendidikan wudhu pada siswa tunanetra di SL-BA Negeri 3 Martapura

   Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan beberapa temuan terkait penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

a. Materi Wudhu

Perlu kita ketahui bersama bahwa ketika kita hendak melakukan sholat maka kita di anjurkan untuk bersuci atau berwudhu, tentu hal ini juga berlaku untuk anak yang berkebutuhan khusus ketika masih mampu untuk melakukan nya , seperti apa yang kita ketahui ketika kita tidak bisa dapat air maka di harus kan bertayamum, dengan hal ini kita dapat pahami bersama entah bagaimana keaadan seseorang atau lingkungan kita di haruskan ketika hendak sholat hendak nya bersuci atau berwudhu. Sebagaimana ketika saya tanyakan kepada guru di sana:

"saya ketika mengajarkan tentang sholat maka sebelum itu saya menjelaskan tentang penting berwudhu ketika hendak melaksanakan sholat, ketika siswa bertanya untuk apa wudhu pa , maka saya jawab kita sebagai umat muslim di haruskan ketika mau sholat kita di anjurkan untuk berwudhu sebab apa , dengan berwudhu maka kita membersihkan kotoran yang menempel pada diri kita , kulit kita oleh sebab itu karna pada hakikatnya ade ade ketika sholat kita itu menghadap Allah atau tuhan maka ketika kita menghadap seseorang kita umpamakan presiden maka kita harus membersihkan diri kita dulu ketika hendak menemui nya sama hal nya sholat ade ade kita di haruskan untuk bersuci atau berwudhu."

b. Metode pengajaran wudhu kepada anak tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara saya dan obsravasi ketika melihat

langsung seorang guru mengajarkan tentang materi wudhu, disana guru menggunakan:

Metode ceramah yang digunakan oleh guru Agama Islam di SLB-A Negeri 3 Martapura sebagian besar dalam menyampaikan matrei wudhu. Penyampaian materi pelajaran dengan memakai metode ini adalah guru menerangkan di depan kelas dan peserta didik mendengarkan keterangan guru. metode ceramah dapat digunakan secara baik untuk anak tunanetra.

Berdasarkan pengamatan penulis saat penyajian materi pendidikan agama islam dengan metode ceramah materi yang akan disampaikan adalah wudhu. Peserta didik hanya mampu mendengarkan dari awal sampai akhir penyajian pelajaran. Dalam penerapan metode ceramah ini terdapat beberapa langkah yang dilaksanakan guru agama islam dalam mengajarkan wudlu yaitu:

Tahapan pertama: tahapan persiapan atau apresiasi, guru menjelaskan pokok-pokok materi berwudhu (cara-cara berwudhu), selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan.

Tahapan kedua: tahapan penyajian materi, guru dalam tahap ini menjelaskan materi secara rinci.

Tahapan ketiga: tahapan evaluasi, ini dilaksanakan secara lisan setelah materi pelajaran disampaikan dengan tujuan supaya peserta didik ingat terus materi yang telah disampaikan.

c. Media pengajaran wudhu ke pada anak tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui jika media yang digunakan dalam pengajaran wudhu adalah guru itu sendiri sebagaimana hasil wawancara berikut:

"kalau untuk pembelajaran wudhu kepada anak-anak, saya menggunakan diri saya sendiri sebagai media pengajaran. Sebab mereka terdapat kekurangan dari segi penglihatan, jadi langsung melakukan praktek"

d. Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa sumber belajar yang digunakan oleh guru di sekolah sebagaimana buku-buku agama yang dipakai hanya saja jenis buku dan penyampaiannya saja yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Sebagaimana hasil berikut:

"dalam pengajaran wudhu, kami menggunakan buku yang memang dikhususkan untuk anak tunanetra disini. Kan kita tidak mungkin menggunakan buku agama yang dipakai di sekolah-sekolah umum yang keadaan siswanya normal kepada anak yang tunanetra disini."

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui jika bentuk evaluasi yang dilakukan berupa praktek secara langsung atau secara lisan jika memungkinkan.

"untuk evaluasi yang kami lakukan secara lisan atau praktek saja. Sebab

untuk tertulis tidak mungkin bisa dilakukan melihat kekurangan anak dalam penglihatan sehingga menggunakan bentuk praktek langsung atau lisan.

2. Sholat

a. Materi Sholat bagi Tunanetra

Berdasarkan temuan bahwa shalat itu sangatlah penting tanpa terkecuali baik orang yang normal, tunanetra, tunarungu, dan orang yang memiliki kekurangan-kekurangan lainnya. Sebagaimana perkataan dari narasumber disana:

"Sholat itu wajib, baik dia itu tunanetra atau dia itu normal dia itu gak punya kaki, disabilitas, tunarungu sholat itu wajib. Maka harus diajarkan, itu wajib jadi sangat penting. Semampunya anak yang berkebutuhan khusus menangkap pembelajarannya dan itu wajib diajarkan. Siapa saja, semua manusia."

Dan untuk mengajarkan arti penting shalat itu sendiri bagi anak yang tunanetra dilakukan secara perlahan-lahan, terus menerus dan perlunya penyesuaian dengan kemampuan siswa itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

"Pertama kita paha mkan sebab kita punya kewajiban sebagai seorang muslim dan Muslimah. Kita sampaikan dulu apa itu sholat, sesuai materi dan sekolahan. Sholat adalah bukti kehambaan kita kepada Allah yang menciptakan kita. Wujud syukur kita kepada Allah, maka kita sholat. Itu yang paling sederhana, sehingga anak-anak

siapapun tanpa terkecuali akan memahami dan akan terdorong kainginan melaksanakan sholat.'

b. Metode Pengajaran Sholat kepada Peserta Didik Tunanetra

Untuk pengajaran sholat terhadap siswa tunanetra sendiri dilakukan praktek secara langsung dibantu oleh guru. Disini guru menggerakkan tangan atau anggota tubuh siswa secara langsung agar para siswa dapat mengetahui bentuk gerakan sholat. Dan itu dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat mengingat dan memahami gerakan dari shalat yang diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

"Untuk anak tunanetra, kita gerakkan bagaimana takbiratul ihram, dia bisa meraba tangan kita untuk mengetahui posisi takbir. Untuk siswa laki-laki. Lalu kita gerakkan tangan mereka mulai dari takbiratul ihram sampai pada posisi terakhir sholat. Kita harus contohkan, kita pegang atau dia yang memegang kita."

c. Media

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, media yang digunakan guru dalam mengajarkan pembelajaran shalat ialah guru itu sendiri sama halnya dengan mengajarkan wudhu.

"kalau untuk shalat sama saja dengan wudhu, guru yang menjadi media itu sendiri untuk mengajarkan tentang sholat kepada anak-anak."

d. Sumber Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sumber belajar yang

digunakan menggunakan buku agama yang memang dikhususkan untuk anak-anak tunanetra.

"untuk buku yang dipakai sama saja dengan buku untuk mengajarkan wudhu. Kan dibuku itu sudah ada materi-materi terkait wudhu, sholat, dan lain-lain. Jadi sama saja untuk buku yang dipakai untuk mengajarkan sholat".

e. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi yang dilakukan sama dengan yang digunakan di pelajaran tentang wudhu yaitu praktek dan lisan.

"ketika melakukan evaluasi atau bisa dibilang seperti latihan itu sama saja dengan wudhu menggunakan praktik dan lisan. Memakai praktik kalau ingin mengetahui apakah setiap siswa sudah mampu mencontohkan gerakan shalat. Kalau untuk lisan, ya cuma sekedar bertanya saja tentang shalat".

3. Faktor penunjang dan Penghambat dalam pengajaran wudhu dan shalat pada anak tunanetra.

a. Guru

Dari guru sendiri, berdasarkan hasil wawancara, penunjang terdapat pada guru sendiri yang juga sama-sama memiliki kekurangan. Sehingga tidak sulit untuk mengajarkan materi tentang wudhu dan shalat kepada anak-anak tunanetra.

"sebenarnya dengan keadaan saya seperti ini menjadi penunjang

bagi saya sendiri dalam mengajarkan sholat dan wudhu. Sebab saya bisa menggunakan cara saya gunakan sebelumnya kepada anak-anak disini" Sedangkan untuk penghambat ditemukan kalau terdapat siswa yang lemah dalam segi kemampuan dalam menangkap materi yang diajarkan. "untuk hal itu, terutama apabila ada siswa yang intelektualnya sedikit berbeda dengan temannya jadi memperlambat siswa menangkap pemahaman terkait materi".

b. Siswa

Dari siswa sendiri, berdasarkan hasil pengamatan saya melihat bagaimana siswa antusias dalam belajar sebab mereka melihat contoh langsung dari guru mereka sebab ketika guru mereka bisa berarti mereka juga hal itu yang membuat mereka menjadi termotivasi dalam belajar sebab guru mereka sendiri juga dibilang mengalami gaguan yang sama pada diri mereka sendiri.

Sedangkan faktor penghambat dari apa yang ditemukan bahwa siswa memerlukan waktu yang lebih lambat dari pada siswa pada umum nya ketika proses pembelajaran berlangsung dikarenakan kekurangan mereka itu sendiri dalam hal penglihatan dimana mereka menggunakan indra pendengaran dalam proses pembelajaran.

c. Lingkungan

Dari segi lingkungan terlihat tidak ditemukan adanya penghambat siswa dalam melakukan pengajaran tentang wudhu dan sholat:

"kalau dari lingkungan tidak ada kendala sedikit pun sebab para anak-anak kami asramakan jadi para guru lebih mudah mengawasi mereka dan melihat bagaimana perkembangan terkait pembelajaran. Dan juga dari orangtua sendiri sangat senang karena mereka tidak punya waktu serta pengalaman mengajarkan sholat kepada anak mereka. Jadi mereka sangat berterima kasih dan bangga kepada anak mereka."

d. Waktu

Berdasarkan wawancara, tidak ditemukan adanya faktor yang menghambat pengajaran wudhu dan sholat, karena untuk waktu sendiri sudah ada ketentuan masing-masing.

"untuk waktu, saya rasa tidak ada masalah dalam pengajaran shalat dan wudhu. Karena untuk waktu teori sudah ada sendiri dan untuk praktik juga sudah ada sendiri. Kalaupun praktek, saya langsung melakukan disaat ingin melaksanakan shalat dan wudhu sekaligus."

C. Analisis Data

1. Pendidikan wudhu pada siswa tunanetra di SLBA Negeri 3 Martapura

a. Materi

"berwudhu itu wajib ketia seseorang hendak melakukan Sholat , baik dia itu tunanetra atau dia itu normal dia itu gak punya kaki, disabilitas, tunarungu juga diwajiban untuk berwudhu. Maka harus diajarkan, itu wajib jadi sangat penting. Semampunya anak yang berkebutuhan khusus

menangkap pembelajarannya dan itu wajib diajarkan. Siapa saja semua manusia.”

“Pertama kita pahamkan sebab kita punya kewajiban sebagai seorang muslim dan Muslimah. Kita sampaikan dulu apa itu wudhu, sesuai materi dan sekolahan.’

b. Metode

Pengunaan metode yang tepat dalam mengajarkan kepada anak tunanetra sebagaimana kekurangan seorang anak menggunakan metode ceramah yang digunakan oleh guru sebagian besar dalam menyampaikan matrei wudhu. Penyampaian materi pelajaran dengan memakai metode ini adalah guru menerangkan didapan kelas dan peserta didik mendengarkan keterangan guru. Metode ceramah dapat digunkan secara baik untuk anak tunanetra. Dan sebaiknya juga ditambahkan menggunakan metode tanya jawab dimana hal ini dianggap perlu untuk memberikan siswa leluasa bertanya jika ada sebagaian yang tidak dia pahami.

c. Media

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang ditemukan dalam hal ini media yang digunakan ialah guru itu sendiri sebagai media dalam pembelajaran wudhu.oleh karena itu dapat kita ketahui bahwasanya:

Faktor pendukung dari media ini ialah oleh guru itu sendiri yang bisa mengarahkan siswa nya langsung dengan mengerakan tubuh anggota badan siswa dalam proses pembalajaran wudhu dan sholat yang membuat siswa memahami secara langsung.

Sedangkan faktor penghambat dari penggunaan media ini yang mana guru sebagai media itu sendiri ialah kesulitan dalam menggerakan anggota badan siswa sebab terkadang ada siswa yang sulit untuk digerakan anggota badannya.

d. Sumber Belajar

"dalam pengajaran wudhu, kami menggunakan buku yang memang dikhususkan untuk anak tunanetra disini. Kan kita tidak mungkin menggunakan buku agama yang dipakai di sekolah-sekolah umum yang keadaan siswanya normal kepada anak yang tunanetra disini"

"dari hal itu tepat sekali sebab ketika menggunakan buku pelajaran biasa yang digunakan untuk anak tunanetra sangat tidak tepat oleh karena itu penggunaan buku agama yang tepat dalam mengajarkan tentang wudhu kepada anak tunanetra seperti buku *braille* yang sekiranya cocok untuk anak tunanetra sebagai sumber belajar seorang siswa

e. Evaluasi

" penggunaan evaluasi memang cocok untuk anak tunanetra ialah lisan maupun praktek yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait wudhu"

Dengan mengetahui penjelasan siswa itu sendiri terkait wudhu dan melihat praktek siswa ketika berwudu tentu apa yang ingin kita ketahui terkait pemahaman siswa dapat diketahui dengan mudah.

2. Pendidikan sholat pada siswa tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura

a. Materi

"mengajarkan arti penting sholat itu sendiri bagi anak yang tunanetra dilakukan secara perlahan-lahan, terus menerus dan perlunya penyesuaian dengan kemampuan siswa itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara "Pertama kita pahamkan sebab kita punya kewajiban sebagai seorang muslim dan muslimah. Kita sampaikan dulu apa itu sholat, sesuai materi dan sekolahan. Sholat adalah bukti kehambaan kita kepada Allah yang menciptakan kita. Wujud syukur kita kepada Allah , maka kita sholat. Itu yang paling sederhana, sehingga anak-anak siapapun tanpa terkecuali akan memahami dan akan terdorong kainginan melaksanakan sholat.

b. Metode

Untuk pengajaran sholat terhadap siswa tunanetra sendiri memang lebih baik dilakukan dengan mengunakan praktek secara langsung dibantu oleh guru. Guru menggerakkan tangan atau anggota tubuh siswa secara langsung agar para siswa dapat mengetahui bentuk gerakan sholat. Dan itu dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat mengingat dan memahami gerakan dari shalat yang diajarkan. Tentu hal ini sangat tepat sekali dengan menggunakan metode yang tepat untuk keadaan siswa itu sendiri maka akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Media

Media yang digunakan guru dalam mengajarkan pembelajaran shalat ialah guru itu sendiri sama halnya dengan mengajarkan wudhu. “kalau untuk shalat sama saja dengan wudhu, guru yang menjadi media itu sendiri untuk mengajarkan tentang sholat kepada anak-anak.” Hal ini tepat karena guru dapat mengajarkan pengalama apa yang dia alami kepada siswa itu sendiri.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan menggunakan buku agama yang memang dikhususkan untuk anak-anak tunanetra.

“untuk buku yang dipakai sama saja dengan buku untuk mengajarkan wudhu. Kan dibuku itu sudah ada materi-materi terkait wudhu, sholat, dan lain-lain. Jadi sama saja untuk buku yang dipakai untuk mengajarkan sholat”. Tinggal bagaimana guru mengajarkan sumber belajar itu sendiri dan alangkah baik nya jika buku yang digunakan menggunakan buku yang dikhusus kan untuk anak tunanetra yaitu buku drill agar siswa bisa sendiri membaca terkait materi yang digunakan.

e. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan sama dengan yang digunakan di pelajaran tentang wudhu yaitu praktek dan lisan.“ketika melakukan evaluasi atau bisa dibilang seprti latihan gitu sama saja dengan wudhu menggunakan praktik dan lisan. Memakai praktik kalau ingin mengetahui apakah setiap siswa sudah mampu mencontohkan gerakan sholat. Kalau untuk lisan, ya

cuma sekedar bertanya saja tentang sholat.”

3. Faktor pendorong dan penghambat

a. Guru

“sebenarnya dengan keadaan saya seperti ini menjadi penunjang bagi saya sendiri dalam mengajarkan shalat dan wudhu. Sebab saya bisa menggunakan cara saya gunakan sebelumnya kepada anak-anak disini”

“untuk hal itu, terutama apabila ada siswa yang intelektualnya sedikit berbeda dengan temannya jadi memperlambat siswa menangkap pemahaman terkait materi”.

b. Siswa

Hal yang menunjang yang mendorong dalam pembelajaran siswa itu sendiri yang termotivasi sebab guru mereka sendiri yang menjadi motivasi siswa; ketika guru mereka bisa berarti mereka juga bisa.

Sedangan hal yang menghambat siswa dalam hal itu ialah pemahaman siswa itu sendiri sebab siswa itu berbeda pemahaman.

c. Lingkungan

Dilingkungan Sekolah yang memang dikhususkan untuk anak yang berkebutuhan khusus sangat mendukung akan hal ini dalam proses belajar siswa yang memang berkebutuhan khusus. Lain halnya jika anak yang berkebutuhan khusus itu atau anak tunanetra di sekolah kan pada lingkungan yang bukan sekolah untuk anak yang berkebutuhan khusus.

d. Waktu

Penghambat dari pembelajaran yang dilakukan siswa memanglah waktu yang terbatas sebab perlu hal yang sedikit lebih lama untuk mengajarkan pendidikan wudhu dan sholat kepada anak yang berkebutuhan kusus itu atau Tunanetra.

Sedangkan yang menjadi pendukung dari waktu yang ada ialah guru itu sendiri yang memang juga berkebetuhan husus sebab guru sudah paham dan mengerti bagaimana bagusnya mengajarkan kepada siswa dengan waktu yang ada.